

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu fungsi diturunkannya alQur'an adalah sebagai petunjuk dan pedoman untuk seluruh aspek kehidupan umat manusia.¹ alQur'an merupakan salah satu kitab samawi telah sangat banyak mempengaruhi perubahan ke arah positif terhadap seluruh jiwa, raga dan tindakan manusia, terutama bagi umat Islam yang menjadikannya sebagai kitab suci dan pedoman hidup sehari-hari. Pengaruh alQur'an tersebut tidak hanya pada ranah keagamaan semata, akan tetapi ia mempengaruhi seluruh aspek kehidupan baik pada ranah sosial, politik, ekonomi, dan budaya manusia secara umum, dan khusus terhadap masyarakat Islam, hingga akhir zaman. Hal tersebut cukup sebagai bukti bahwa alQuran benar-benar sebagai kitab *syamil* yaitu kitab yang komprehensif. Sebagaimana Allah SWT menyatakan dalam firman-Nya QS. alAn'am [6]: 38²

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا
فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam alKitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. QS. alAn'am [6]: 38

¹ Terdapat beberapa ayat alQur'an yang menerangkan fungsi alQur'an sebagai petunjuk dan pedoman yang mengarahkan manusia ke jalan yang benar, serta menjaganya supaya tidak terjerumus pada jalan yang dimurkai Allah SWT. Ayat tersebut di antaranya terdapat pada QS. alIsra' [17]: 9, QS. alBaqarah [2]: 2, QS 'Ali Imran [3]: 138, QS alJatsiah [45]: 20, QS Lukman [31]: 3, QS. Gafir ayat 54, QS. AnNaml ayat 77, dan lain-lain.

² Kandungan Isi alQur'an mencakup pokok-pokok permasalahan yang diperlukan dalam kehidupan dan pergaulan manusia, seperti masalah keimanan, akhlaq, sejarah, muamalah dan lainnya. Budi pekerti yang baik, menjadi prioritas untuk diterapkan sebagai syarat mutlak bagi hubungan antara manusia dengan tuhan dan sesama manusia dan lingkungannya. Lihat. Muhammed Arkoun, *Kajian Kontemporer alQur'an*, (Bandung: Pustaka, 1998), cet.I. h. 44.

Ayat di atas menggambarkan betapa sempurnanya alQur`an sebagai kitab yang suci yang mampu membentuk dan mengubah peradaban manusia dari masa ke masa hingga akhir zaman nanti. Jika kita telusuri sejarah panjang tentang agama dan peradaban manusia, maka dapat dipastikan tidak ada satupun kitab suci yang datang membawa agama dengan ajarannya serta mampu merubah peradaban manusia melainkan kitab suci alQur`an. Maka dari situlah kita tidak berlebihan mengatakan bahwa maju mundurnya masa depan ummat manusia tergantung pada tingkat bagaimana kualitas perhatian dan pengamalan mereka terhadap nilai-nilai dan norma yang diajarkan dalam alQur`an.³

AlQur`an mempunyai karakteristik yang istimewa berbeda dengan kitab samawi lainnya, yaitu segi bahasa, susunan kalimat serta keasliannya yang terjamin kekal abadi, dan tidak akan mengalami perubahan. Keautentikan tersebut telah dijamin oleh Allah swt hingga hari kiamat, sehingga tidak satupun orang yang mampu mengubah maupun memalsukan teks alQur`an sedikitpun, dan jika ada yang mencoba mengubahnya maka selalu gagal dan tertolak. Jaminana keaslian dan kemurnian alQur`an ini disebutkan dalam QS. AlHijr [15]: 9

إِنَّا مَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (QS. AlHijr [15]: 9)

Fungsi dan tujuan alQur`an diturunkan tidak hanya sebagai kitab bacaan semata, namun alQur`an memiliki fungsi yang sangat banyak. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya istilah yang digunakan untuk menyebut nama lain dari alQur`an

³ M Dawam Raharjo, *Insiklopedi AlQur`an, Tafsir-tafsir Sosial, Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002), h. 1-2

tersebut seperti (1) *al-Kitāb* sebagai buku yang berisi segala aspek, terdapat pada QS. alBaqarah [2]:2, (2) *Az-Zikr lil 'alamin* sebagai peringatan bagi seluruh alam terdapat pada QS. alQalam [68]: 52 (3) *Hudan Linnās* sebagai petunjuk bagi manusia, terdapat pada QS. Ali Imran [3]: 138 (4) *al-Furqān* sebagai Pembeda antara hak dan bathil, terdapat pada QS. alFurqan [25]:1 (5) *Nazīr* sebagai pemberi kabar berupa ancaman bagi yang durhaka (6) *Rahmah* sebagai rahmat bagi semesta alam terdapat pada QS. Yusuf [12]: 111 (7) *Syifā lima Fi al-ṣudūr* sebagai obaat atau penawa hati dari segala kesusahan, terdapat pada QS Al-Isra [17]: 87. (8) *Mau'izah* sebagai kitab yang berisi banyak nasihat, terdapat pada QS. Yunus [10]:57. (9) *Tibyān li kulli syain* sebagai penjelas segala hukum) terdapat pada QS. AnNahl [16]: 89. (10) *Tafshīl kulli Syai* sebagai perincian atas segala sesuatu dan lain sebagainya.⁴ Dari beberapa nama lain dari AlQur`an tersebut, Maka secara umum AlQur`an itu berfungsi sebagai kitab petunjuk yang membimbing manusia kejalan yang benar yanga jalan kebahagiaan dunia akhirat, sebagaimana disebutkan dalam QS. AlIsra [17]:9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya alQuran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar, (QS. Al-Isra [17]:9)*

⁴ Berbagai julukan yang disandarkan kepada AlQur`an secara jelas menunjukkan bahwa AlQur`an merupakan kitab suci yang lengkap dan berdimensi banyak serta berwawasan luas. Semua Al-Qur`an dalam hal ini tidak hanya sebagai dokumen historis, buku ilmiah (sains), ataupun lainnya, tetapi lebih dari itu ia adalah kitab suci atau kitab ajaran yang harus diimplementasikan oleh setiap muslim, baik dalam kaitannya dengan kehidupan pribadi maupun kehidupan kemasyarakatan. Ali Nuridin, *Quranic Society, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam AlQur`an* (Jakarta: Erlangga, 2006) h.1

alQur`an merupakan kitab yang sangat kaya akan makna, nilai, norma, sejarah dan mengandung tata aturan yang sangat komprehensif. Nilai tersebut tidak hanya bersifat *tabisyir* yaitu pemberi pemberi kabar gembira yang selalu memotivasi untuk istiqamah beramal soleh, akan tetapi pesan alQur`an itu sebagai *tandzir* yaitu peringatan atau informasi adanya hukuman bagi mereka yang ingkar terhadap syari'at Islam. Adanya ancaman ini bukan berarti Islam adalah agama yang keras, namun ancaman ini bertujuan untuk meminimalisir dan mencegah segala kemungkinan dari manusia untuk berbuat jahat. Allah SWT menegaskan dalam alQur`an surat alJatsiah [45]: 20)

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: *al-Quran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.* QS. alJatsiah [45]: 20)

Kajian terhadap alQur`an terus-menerus mengalami perkembangan yang dinamis.. Perkembangan ini dibuktikan dengan munculnya berbagai bentuk karya tulis yang berkaitan dengan kajian tafsir alQur`an, dengan beragam corak, metode, dan pendekatan yang digunakan. Kajian holistik terhadap alQur'an, baik pada dimensi normatif maupun historis merupakan bidang kajian yang belum tersentuh secara maksimal oleh para peneliti. Kajian holistik dimaksud adalah suatu kajian yang mengkombinasikan antara tekstual dengan kontekstual. Jika pendekatan tekstual ini sangat penting untuk meneliti apa saja kandungan alQur'an secara normatif. maka pendekatan kontesktual juga sangat penting dan dibutuhkan untuk mendukung kajian tafsir alQur`an ke wacana historis dan metodologis.⁵

⁵ Muhammed Arkoun, *Kajian Kontemporer alQur'an*, (Bandung:Pustaka,1998) h. 44.

Para peneliti barat yang notabennya non muslim terkenal dengan keunggulan metodologis kekritisannya. Mereka telah lama menerapkan perspektif kontekstual dalam meneliti fenomena yang ada dalam dunia Islam. Perspektif inilah yang mereka gunakan untuk mendistorsi dan mereduksi substantif Islam itu sendiri, sehingga sering terjadi salah paham dalam mengambil kesimpulan tentang Islam. Begitu pula para peneliti dari dunia timur, mereka adalah para cendekiawan muslim, sebagian besar masih melihat fenomena agamanya dengan kaca mata normatif-doktrinal, sehingga tidak jarang melahirkan sikap apologetik secara berlebihan, yang berakibat enggan mengkaji kitab sendiri.⁶

Perkembangan sosial-budaya masyarakat sebagai konteks yang tidak terbatas dan terus berkembang ini, sebagai motivasi tersendiri bagi umat Islam untuk terus mengasah nalar kontekstualnya terhadap dinamika kajian tafsir al-Qur`an, sehingga apa yang dihasilkan pada kajian tersebut bisa dipahami secara holistik. Walaupun turunnya alQur`an tersebut terjadi pada masa lalu yang turun berdasarkan konteks dan lokalitas sosial budaya masyarakat saat itu, namun nilai-nilai dan norma yang terkandung dalam alQur`an bersifat universal yaitu segala kandungan isinya *shalih li kulli zaman wamakan* (selalu cocok dengan kondisi zaman). Karena itu di era kontemporer saat ini, sangat diperlukan usaha untuk mengkaji serta menafsirkan alQur`an sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan saat

⁶ Sikap ini pada kesempatan tertentu, secara gampang mengklaim suatu kebenaran dengan tanpa alasan. Bahkan, umat Islam sering terjebak dalam pemikiran mereka yang menjustifikasi penafsirannya tentang Islam tersebut itu paling benar dan menuding kelompok lainnya sebagai orang-orang yang tersesat dan ini akan menimbulkan pemahaman yang parsial terhadap makna substansi Islam sehingga akan melahirkan proses distorsi terhadap makna. Untuk menangkal hal ini, maka perlu adanya kajian yang menggabungkan persepektif tekstual dengan kontekstual secara komprehensif dan holistik. Lihat, Masdar Hilmy "*Problem Metodologis dalam Kajian Islam. Membangun Paradigma Penelitian Keagamaan yang Konprehensif*" dalam Paramedia. Jurnal Komunikasi dan Informasi Keagamaan (Surabaya: Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya, Vol.1. No 1, April, 2000). h 2-3.

ini, dalam rangka menjawab segala permasalahan yang terjadi pada masyarakat, selama tidak terlepas dari norma-norma penafsiran yang telah wariskan oleh ulama tafsir sebelumnya.⁷ Salah satu ayat alQur`an yang berisi motivasi untuk terus memahami, meneliti, mengkaji, menafsirkan alQur`an adalah firman Allah SWT dalam QS AnNisa [4]: 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

Artinya: Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS AnNisa [4]: 82)⁸

Semua norma, nilai dan ajaran yang terkandung dalam alQur`an secara umum terbagi menjadi dua bidang, yaitu: *pertama*, pada bidang *aqidah* (keyakinan), dan *kedua*, pada bidang *amaliyah* (implementasi). Ajaran alQur`an pada bidang *aqidah* bertujuan untuk mendorong dan membimbing manusia untuk selalu mengembangkan pemahaman, pengetahuan dan keimanan dalam bentuk *hablumminallah* (hubungan manusia dengan tuhan). Sedang pada bidang *amaliyah* bertujuan untuk memotivasi dan membimbing manusia untuk mengimplementasikan ajaran tersebut dalam bentuk *beramal sholeh* atau yang sering disebut dengan *hablumminannas*. Kedua bidang ajaran ini jika memiliki secara maksimal maka seseorang akan sempurna dalam pandangan aktivitas atau tingkah lakunya terhadap realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat, dan kedua ajaran inilah yang membedakan kemuliaan manusia dengan makhluk lainnya. yang ada di muka bumi.⁹

⁷ Aswadi, Ali AlKaf, *Maqasid AlQur`an*, (Jombang: Pustaka Abadi, 2017) h. 20-21

⁸ Ayat ini semakna dengan QS. Shad [38]: 29 yang menjelaskan bahwa alQur`an itu diturunkan penuh keberkahan, dan sebagai pelajaran atau bahan kajian bagi orang yang berpikir.

⁹ Abdul Aziiz Dahlan, *Teologi dan Aqidah dalam Islam*, (Padang: IAIN IBPress, 2001) h. 136

Salah satu dimensi yang menjadi koncern kajian alQur`an adalah masalah sosial kemasyarakatan seperti pemberdayaan masyarakat. AlQur`an biasanya menjelaskan permasalahan sosial-kemasyarakatan dalam berbentuk petunjuk yang masih bersifat global atau tidak terinci secara detail. Juga tidak menyebut petunjuk teknis secara rinci tentang bagaimana cara melakukan pemberdayaan masyarakat, mungkin itu karena konsep pemberdayaan masyarakat senantiasa terus berkembang dinamis seiring dengan perkembangan zaman. Walaupun demikian tidak boleh diabaikan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya itu sebagai pondasi utama yang harus dipagang dan dipedomani, adapun pengembangan dari dilai itu diserahkan pada masing-masing yang melaksankannya. Secara umum alQur`an secara tegas selalu mengajak untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya dan beruntung, yaitu berdaya dalam arti luas yang mencakup berdaya pada sisi jasmanai maupun rohani.

Kerangka alQur`an sebagai hidayah, harus diletakkan pada proses dialektika yang terus-menerus dijadikan pedoman dalam menghadapi berbagai problema kehidupan. Petunjuk itu harus diperoleh secara kholistik dan komprehensif. Petunjuk itu mungkin saja bisa didapat dari pemahaman terhadap satu ayat, namun keutuhan petunjuk itu hanya dapat diperoleh dengan memperhatikan hubungan antar ayat yang berbicara tentang persoalan yang sama. inilah keyakinan yang harus dipegang oleh seluruh umat Islam, adapun pembuktian dari keyakinan itu dapat diketahui melalui ijtihad induktif-deduktif melalui tadabbur.¹⁰ Dengan alasan inilah dapat dipahami bahwa AlQur`an menjelaskan sekian banyak

¹⁰ Uun Yusufa, *Kerangka Paradigmatik metode Tafsir Tematik Akademik*, dalam Jurnal Qur'an and Hadits Studies, Vol 4 No. 2.2015 (Juli-Des) 2015, h.210 -211

hukum yang berkaitan dengan sebab tegak dan runtuhnya suatu masyarakat. Bahkan tidak berlebihan ketika kita mengatakan bahwa alQur`an merupakan kitab yang pertama memperkenalkan hukum bermasyarakat dengan segala aspeknya..

Pemberdayaan merupakan aspek mu`amalah yang sangat penting karena terkait dengan pembinaan, pembangunan dan perubahan sosia kemasyarakatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Istilah “*pemberdayaan*” memiliki makna sebagai sebuah proses kegiatan yang bertujuan untuk memampukan dan memberdayakan masyarakat. Ia berasal dari kata dasar “*daya*” yang berarti kemampuan untuk mewujudkan sesuatu.¹¹ Dalam kamus Oxford, pemberdayaan disebut juga *empowerment* yang diambil dari kata *empower* bermakna ‘*give power or authority to act*’ yaitu memberi daya kepada seseorang supaya mampu bertindak dan melakukan sesuatu.¹² Pemberdayaan pada hakikatnya lebih mengutamakan pada usaha sendiri dari mereka yang menjadi sasaran pemberdayaan untuk bisa mewujudkan sesuatu. Pemberdayaan lebih kepada proses pemanusiaan sebagai upaya untuk memandirikandan memberdayakan umat, melalui kemampuan potensi masing-masing yang mereka miliki. Pemberdayaan dilaksanakan untuk mewujudkan keadilan sosial terutama masyarakat lemah.¹³ Salah satu ayat yang menginspirasi pentingnya pemberdayaan masyarakat, yaitu QS. ArRa’d [13]: 11. Pada ayat tersebut jelas bahwa Allah SWT menyatakan, tidak akan pernah mengubah keadaan suatu umat kecuali perubahan tersebut mulai dari diri mereka sendiri.

¹¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 1995) h. 213-214

¹² A.S. Homby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1980), h. 282

¹³ Bagong Suyanto, “*Pemberdayaan Komunitas Marginal di Perkotaan*”, dalam Moh Ali Aziz, dkk, *Dakwah Peemberdayaan Masyarakat*, (Surabaya: Pustaka Pesantren, 2005), h. 169-170

Dalam hal ini terlihat sangat jelas bahwa manusia diminta untuk terus berusaha melakukan perubahan ke arah positif dalam kehidupannya. Menurut M. Quraish Shihab, perubahan yang dimaksud pada QS. ArRa'd [13]: 11. terbagi menjadi dua sumber pelaku, yaitu Pertama perubahan yang pelakunya adalah Allah SWT dan kedua perubahan akan keadaan diri manusia seperti sikap mental mereka, yang pelakunya adalah manusia itu sendiri. Hal ini dapat dipahami ketika ia menjelaskan kata *maa bi anfusihim* yang berarti “apa yang terdapat dalam diri mereka”. Perubahan tersebut akan bisa terwujud jika ada dua unsur pokok yang harus dimiliki oleh manusia yaitu pertama, nilai-nilai yang dihayati, kedua iradah atau kehendak manusia itu sendiri. Perpaduan antara nilai yang dihayati dengan iradah ini kan dapat menciptakan power atau kekuatan dalam diri manusia untuk mau melakukan sesuatu, perubahan seperti ini sering disebut perubahan sosial.

Dalam ilmu sosiologi terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada masyarakat. Perubahan itu tidak akan terjadi dengan sendirinya tanpa adanya faktor yang menjadi penyebab terjadinya perubahan. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan kepada dua macam, yaitu paktor internal masyarakat dan paktor eksternal masyarakat.¹⁴ Selain kedua faktor tersebut, ada faktor lain yang mempercepat dan memperlambat terjadinya proses perubahan.¹⁵

Di antara faktor yang mempercepat proses perubahan dalam masyarakat adalah (1) Sikap menghargai hasil karya lain, (2) adanya keinginan untuk maju

¹⁴Diantara faktor Internal penyebab perubahan sosial yaitu (1) Perubahan Jumlah Penduduk (2) adanya penemuan baru (3) terjadi Konflik di Masyarakat (4) adanya revolusi. Sedangkan Faktor Eksternal penyebab perubahan sosial yaitu (1) Pengaruh lingkungan manusia (2) adanya peperangan (3) pengaruh budaya masyarakat luar. Lihat selengkapnya di Seojono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 2011) h. 16-18.

¹⁵Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali, 2011) h. 18.

dari kondisi sebelumnya, (3) adanya orientasi masa depan, (4) adanya nilai bahwa manusia harus selalu berusaha untuk memperbaiki hidupnya. Semua faktor ini masuk dalam kalimat *ma bi anfusihim* yang terdapat pada QS. Al-Ra'du ayat 11.¹⁶

Dengan dasar itulah mengkaji dan meneliti konsep pemberdayaan umat menurut al-Qur'an itu sangat diperlukan, karena pemberdayaan itu sendiri merupakan kebutuhan yang mendasar di tengah masyarakat. Sehingga menjadi menjadi hal penting untuk dibicarakan karena memang tujuan alQur'an diturunkan yaitu untuk memotivasi lahirnya perubahan sosial yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat. Pemberdayaan tersebut ditandai dengan mampunya keluar dari keterpurukan yang menimpa yang pada istilah alQur'an sering disebut *li tukhrijannās minazzulumāti ilannūr* (QS. Ibrahim [14]: 1).

Adapun istilah "*umat*" yang dimaksud pada penelitian ini sebuah *community* yang berarti sekelompok orang. Pada zaman Rasulullah saw tipologi masyarakat yang sejahtera disebut dengan masyarakat madani yakni masyarakat yang dibangun setelah hijrah ke madinah yang memiliki tatanan dan aturan yang baik sehingga menimbulkan penuh dengan kesejahteraan dan kedamaian. Bahkan dunia barat mengakui keberhasilan Rasulullah SAW dalam membentuk masyarakat madani tersebut yang mereka istilahkan dengan civil society yaitu model masyarakat yang paling maju pada saat itu.

Karakteristik masyarakat madani pada zaman Rasulullah saw dengan masyarakat indonesia pada saat ini memiliki banyak kesamaan terutama pada segi

¹⁶ Dia antara cendekiawan muslim yang pertama membahas secara jelas tentang hukum yang mengatur masyarakat adalah Ibnu Khaldun. Ia mengatakan dalam muqaddimah kitabnya, bahwa masyarakat itu sendiri mempunyai watak, kedirian dan kenyataan khusus. Sehingga dalam menganalisa hal ini ia memiliki teori yang disebut dengan teori Ashhabiyah, yaitu adanya rasa cinta setiap orang terhadap nasabnya dan golongannya Ali Nuridin, *Quranic Society*, h. 2

asasnya, keragaman agama, keragaman suku dan budayanya, oleh sehingga pola pengembangan masyarakat madani tersebut sangat mungkin bisa diterapkan di Indonesia dengan mengikuti pola masyarakat pada masa Rasulullah SAW.¹⁷

Dalam ilmu antropologi masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi berdasarkan suatu sistem, adat istiadat tertentu yang terkontaminasi dan disetujui oleh rasa identitas bersama. Terbentuknya suatu masyarakat juga sering kali diawali dengan adanya pikiran dan kebutuhan yang sama dari masing-masing anggota masyarakat, seperti persamaan konsep, ideologi yang menginginkan adanya perubahan dan pemberdayaan masyarakat. Kesemuanya bertujuan untuk menjadikan kehidupan manusia menjadi lebih baik.¹⁸

Pada konsep Islam, suatu tatanan hidup bermasyarakat akan lebih kuat dan indah apabila sistemnya dibangun atas dasar beriman kepada Allah dan berpegang teguh pada nilai-nilai kemasyarakatan yang telah diajarkan dalam agama Islam seperti bergotong royong, toleransi, dan lainnya. Islam dalam hal ini sebagai agama Ilahi memiliki suatu sistem keyakinan dan tata ketentuan mengatur segala yang berkaitan dengan kehidupan manusia dalam segala hal baik hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.¹⁹

¹⁷ Istilah masyarakat sering dipakai untuk menyebut sebuah satu kesatuan hidup manusia, Dalam bahasa Inggris disebut *socius* yang berarti kawan atau teman. Dalam bahasa Arab disebut *syaraka* yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Penting untuk dipahami bahwa bukan setiap kesatuan manusia yang melakukan interaksi disebut masyarakat, karena suatu masyarakat harus mempunyai suatu ikatan tertentu satu dengan lainnya. Dengan demikian masyarakat adalah suatu organisasi masyarakat yang mempunyai ikatan antara satu dengan yang lainnya. Lihat Soekamto Sarjono, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: PT. Rosyida Karya, 1998).

¹⁸ Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rosyida Karya, 1990), Cet 8, h. 143-144

¹⁹ Endang Saifudin, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), h. 172 lihat juga Hamzah Yaqub, *Pemurnian Aqidah dan Syiar Islam*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1988), 37

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam kebersamaan, sejak kelahirannya tidak pernah hidup sendiri, tetapi selalu dalam lingkungan sosial yang saling membutuhkan dan saling melengkapi satu sama lain, yang kemudian disebut masyarakat.²⁰ Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terkait oleh satuan adat, ritus atau hukum khas dan mampu hidup bersama untuk mencapai tujuan. Dalam setiap masyarakat, jumlah kelompok dan kesatuan sosial tidak hanya satu, sehingga seorang warga masyarakat dapat menjadi anggota dari berbagai kesatuan atau kelompok sosial yang terus menerus melakukan intraksi sosial dalam rangka membangun kebersamaan untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya dan madani.²¹

Pada praktiknya kegiatan dakwah memiliki dua pola yaitu dakwah *bil-lisan* dan dakwah *bil hal*. Model dakwah *bil-hal* dalam praktiknya lebih banyak dibutuhkan oleh masyarakat pada umumnya, sebab seorang da'i pada model dakwah ini tidak hanya sebagai seorang orator yang menyampaikan pesan melalui lisan, akan tetapi dia juga ikut membaaur dan bergabung dengan masyarakat dalam bentuk aksi sosial seperti membangun tempat ibadah, melestarikan lingkungan, melakukan bakti sosial, kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dakwah *bil-hal* berorientasi pada mewujudkan penguatan basis sosial ekonomi ummat. Meskipun dakwah bentuk ini baru berkembang pada tahap perencanaan bentuk terutama pada sisi konseptual keilmuan yang mendukungnya. Namun pada praktiknya sudah menjadi hal yang lumrah di tengah masyarakat. Keilmuan yang mendukung

²⁰ Muin, Idiando, *Sosiologi*. (Jakarta: Erlangga. 2013). h. 25-26.

²¹ Melalui penelitiannya Klapper menemukan bukti bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari terlibat dalam intraksi sosial yang bersifat antar insan, menuju pribadi masyarakat yang baik baik. Lihat Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah, Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, (Bandung: Rosda Karya: 2014), h. 40

model dakwah ini seperti, ilmu sosiologi, pemberdayaan masyarakat, kesejahteraan masyarakat dan ilmu lainnya. Dakwah bil hal dalam bentuk pemberdayaan masyarakat Islam mampu mengajak keterlibatan seluruh masyarakat untuk bahu-membahu, memberikan solusi kepada yang masyarakat yang kurang mampu supaya keluar dari belenggu kemiskinan.²²

Pemberdayaan dimaksud untuk mengembangkan keadaan masyarakat secara berkelanjutan dengan berpegang pada prinsip keadilan sosial dan saling menghargai melalui program pembangunan secara luas yang menghubungkan seluruh komponen masyarakat sehingga mereka mampu memiliki berbagai pilihan nyata yang berkaitan dengan masa depannya. pemberdayaan sering sekali diimplikasikan dalam beberapa bentuk kegiatan, seperti program pembangunan yang memberikan peluang kepada anggota masyarakat memperoleh daya dukung serta kekuatan dalam memenuhi kebutuhannya hidupnya.²³

Dengan demikian dakwah pemberdayaan umat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yaitu rentetan kegiatan yang berorientasi pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan suatu masyarakat serta meningkatkan kesadaran dari prilaku yang masih kurang/tidak mampu menuju berprilaku yang lebih mampu dengan indikator utamanya yaitu meningkatkan kualitas keislaman dan kualitas hidup masyarakat. Dakwah bil hal bertujuan untuk menciptakan realitas baru, menjunjung tinggi nilai kebenaran, keadilan, kemanusiaan serta keindahan pada tatanan atau masyarakat yang melibatkan seluruh komponen masyarakat.²⁴

²² Dawam Raharjo, *Intelektual Intlegensia dan Prilaku Politik Bangsa* (bandung: Mizan, 1994), h. 164

²³ Zubaedii, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*(Jkarta: Kencana, 2013), h. 4

²⁴ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1982), h. 11

Konsep dan nilai-nilai dakwah pemberdayaan ummat tidak terlepas dari nilai-nilai yang disyaratkan dalam alQur`an, mengingat bahwa alQur`an juga merupakan pedoman utama pada seluruh kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu penulis mengira bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan sosial masyarakat terutama pada hal dakwah pemberdayaan masyarakat sangat perlu untuk dikaji secara utuh dan lebih mendalam melalui kajian tafsir alQur`an. Dengan tujuan nilai-nilai yang masih belum terungkap pada ayat tersebut, nantinya bisa menjadi pedoman bagi masyarakat luas. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis mengangkat judul yaitu “Dakwah Pemberdayaan Umat dalam alQur`an (studi tematik tafsir alMaraghi dan alMishbah). selanjutnya peneliti melakukan proses penelitian sesuai dengan prosedur dan tata aturan yang telah ditentukan oleh Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang, maka ada sejumlah masalah yang berhasi penulis identifikasi berdasarkan judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. AlQur`an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung banyak pesan dan nilai ajaran yang berkaitan dengan dakwah pemberdayaan ummat sehingga perlu untuk dilakukan kajian atau penelitian tentang itu
- b. Masih minimnya kajian tafsir alQuran dengan metode tematik yang mengangkat tema yang berkaitan dengan dakwah pemberdayaan ummat
- c. Kitab-kitab tafsir sebelumnya yang sudah tersusun oleh para ulama terdahulu lebih banyak menerapkan metode tahlili yaitu disusun berdasarkan urutan dalam mushaf bukan disusun secara tematik. hal ini

menyulitkan membaca memahami dan menentukan tema apa yang sedang dibicarakan oleh alQur'an tersebut

- d. Mengingat bahwa alQur'an merupakan sumber segala aturan kehidupan manusia, namun masih bersifat global, maka upaya untuk menafsirkan pesan-pesan alQur'an secara tematik tersebut pada prinsipnya adalah sebuah tuntutan dan keharusan bagi para peneliti muslim, sebab dengan metode ini masyarakat akan lebih mudah memahami ayat-ayat alQur'an dengan harapan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah disebutkan sebelumnya dan mengingat kajian alQur'an itu sangat luas. Maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada, yaitu bagaimana penafsiran Ahmad Mushtafa alMaraghi dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep dakwah pemberdayaan umat dan seperti apa nantinya konsep dakwah pemberdayaan umat yang terbagun dari penafsiran ayat-ayat tersebut.

C. Rumusan Masalah

Merujuk kepada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang sudah ditetapkan sebelumnya, maka terdapat dua rumusan masalah yang harus dijawab dalam penelitian ini, yaitu

1. Bagaimana penafsiran Ahmad Mushtafa AlMaragi dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat dakwah pemberdayaan umat
2. Bagaimana konsep dakwah pemberdayaan umat dalam Tafsir alMaraghi dan Tafsir alMisbah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka secara umum penelitian ini mempunyai dua tujuan yaitu:

1. Untuk menguraikan serta mendeskripsikan bagaimana penafsiran Ahmad Mushtafa alMaragi dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat dakwah pemberdayaan umat
2. Untuk menemukan bagaimana konsep dakwah pemberdayaan umat dalam Tafsir alMaraghi dan Tafsir alMisbah?

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini, penulis membagi menjadi dua

a. Secara teoritik

1. Hasil penelitian ini sangat berguna untuk memperkaya khazanah studi ilmu alQur'an khususnya pada bidang tafsir alQur'an
2. Hasil penelitian ini sangat berguna untuk menguatkan konsep ilmu sosial terutama pada bidang ilmu pengembangan masyarakat Islam yang berorientasi pada nilai-nilai alQur'an
3. Hasil penelitian ini, nantinya akan menjadi sumber inspirasi bagi peneliti berikutnya untuk terus maju mengembangkan ilmu terutama pada kajian pengembangan masyarakat Islam serta
4. Hasil penelitian ini juga untuk melengkapi katalog dan refrensi pada perpustakaan Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung baik pada versi offline library mau pada versi online library.

b. Secara praktis.

1. Sebagai panduan bagi mereka yang berprofesi sebagai pendamping sosial, terutama bagi mereka yang menjadi da'i, kiyai, penyuluh, widyasuar pada bidang keilmuan pengembangan, pemberdayaan, pembangunan, kesejahteraan masyarakat Islam
2. Sebagai guidens (petunjuk) bagi masyarakat secara umum baik yang berprofesi sebagai penyelenggara lembaga pemberdayaan atau pelaku pemberdayaan dan masyarakat sasaran pemberdayaan sehingga apa yang mereka lakukan bernilai ibadah sosial yang terarah sesuai dengan norma-norma yang ada dalam al-Qur`an.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ilmiah, salah satu hal yang sangat penting dan mesti harus dilakukan peneliti adalah melakukan tinjauan pustaka atas penelitian terdahulu yang dalam ilmu penelitian disebut dengan "Literature Review". Hal ini penting untuk dilakukan karena beberapa alasan yaitu *Pertama*, untuk menghindari adanya duplikasi ilmiah, *Kedua*, untuk menjadi perbandingan terhadap kekurangan atau kelebihan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan. *Ketiga*, untuk menggali informasi betapa pentingnya tema ini sehingga banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Kajian terhadap pemberdayaan masyarakat, merupakan salah satu topik penelitian yang banyak diminati oleh kalangan akademisi terutama pada program studi pemberdayaan atau pengembangan masyarakat. sehingga, penelitian yang

kami lakukan ini, bukanlah yang paling pertama, melainkan ini adalah penelitian yang kesekian kalinya yang bertema pemberdayaan masyarakat. namun perbedaan yang paling mendasar penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek kajian penelitian yaitu ayat-ayat alQur`an yang berkorelasi dengan konsep dakwah pemberdayaan ummat dengan mengambil dua tafsir sebagai rujukan utama yaitu tafsir alMaraghi dan tafsir alMisbah. sedang penelitain sebelumnya masih terfokus pada masalah pemberdayaan masyarakat secara umum.

Setelah melakukan eksplorasi terhadap beberapa penelitian sebelumnya penulis menemukan terdapat beberapa penelitian terdahulu yang secara umum lebih mendominasi fokus penelitian terhadap sosial kemasyarakatan. Dari beberapa karya ilmiah tersebut belum ada tema atau judul yang sama persis dengan penelitian ini. Di antara Adapun karya-karya ilmiah atau penelitian terdahulu yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut:

Pertama: Tulisan “Abd Wahid Hs” yang berjudul *prinsip-prinsip pemberdayaan dalam alQur`an (kajian tematik tentang ayat-ayat pemberdayaan masyarakat)*²⁵ hasil penelitian ini menemukan terdapat beberapa prinsip pemberdayaan dalam al-Qur`an yaitu mempersedikit pembebanan, menghilangkan kemelaratan, perlahan-perlahan memberikan pembebanan, mempermudah media dan cara penyampaiannya, persamaan dakwah dan kesetaraan status sosial, perhatian lebih pada mereka yang belum paham. Penelitian ini menggunakan metode tematik tetapi tidak menggunakan tafsir alMaraghi dan tafsir alMisbah.

²⁵ “Abd Wahid Hs” dalam Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syaikhuna Muh Cholil Bangkala berjudul *prinsip-prinsip pemberdayaan dalam alQur`an (kajian tematik tentang ayat-ayat pemberdayaan masyarakat)* vol 6 nomor 5 Oktober 2015.

Kedua: Tulisan Abad Badruzzaman yang berjudul *“Mustadhafin dalam Perspektif al-Qur’an, beberapa landasan normatif bagi pembebasan Mustadh’afin dalam bidang ekonomi”*²⁶ Penelitian ini menggunakan kajian tematik juga, dengan hasil penelitian mengungkapkan bahwa kaum musdh’afin pada proide makiyah didominasi oleh kaum yang memang sangat kurang dan sangat butuh bantuan. Sedangkan kaum mustad’afin pada priode madinah mereka rata-rata sudah mapan akan tetapi pada beberapa hal mereka masih kekurangan. Pada penelitian ini lebih condong melihat term mustad’afin pada bidang ekonomi sehingga dikategorikan sebagai masyarakat menjadi fakir, miskin, anak yatim, peminta, dan hamba sahaya. Hasil penelitian ini juga ditawarkan dua cara untuk membebaskan mustad’afin yaitu mewajibkan bekerja dan mewajibkan orang yang mampu untuk membantu yang lemah melalui infaq shodaqah.

Ketiga: Tulisan Abdul Muqsith yang berjudul *“Persepektif alQur`an tentang Pluralitas ummat beragama”*²⁷ yang ditulis oleh lulusan pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017. tujuan penelitian untuk mengetahui secara mendalam perspektif alQur`an tentang pluralitas umat beragama, dengan jenis penelitian pustaka dengan pendekatan tafsir mawdu’i. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa secara teologis alQur`an memandang keberadaan umat agama lain sangat positif, maksudnya umat Islam diperintah untuk mencari titik temu dengan umat agama lain dalam hal bergaul dan bermummalat dan jika terjadi perselisihan,

²⁶ Abad Badruzzaman, dalam disertasi yang berjudul *“Mustadhafin dalam Perspektif al-Qur’an, beberapa landasan normatif bagi pembebasan Mustadhafin dalam bidang ekonomi”* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2007.

²⁷ Abdul Muqsith dalam disertasi yang berjudul *“Persepektif al-Qur`an tentang Pluralitas ummat beragama”* Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017

maka alQur`an memberikan solusi untuk bermujadalah (bermusyawarah) dengan cara yang baik guna tercipta suasana aman damai antar umat beragama.

Keempat: Tulisan Abdi Rahmat yang berjudul "*Dhalal dalam perspektif alQur`an. Suatu Kajian Terhadap Dampak, Sikap dan Solusi*"²⁸ Jenis penelitian pustaka pendekatan tematik. Hasil penelitian ini banyak menemukan sinonim makna dhalal dalam al-Quran seperti gay, tugyan, zaig. dan terdapat makna tidak langsung seperti ghaflah, Qashwah qall, Qalbun marid dll. Semuanya bermakna penyimpangan pada jalan yang benar. kesesatan itu muncul karena beberapa faktor seperti kebodohan, kesombongan, cenderung kepada hawa nafsu dan cinta dunia. yang kesemuanya secara umum bermakna suatu sikap yang menyimpang dari kebenaran.

Kelima: Tulisan Moh. Amin Kudhori yang berjudul *Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam Dalam Perspektif Al-Qur`an*²⁹. Hasil penelitian ini adalah Konsep pemberdayaan ekonomi umat Islam dalam perspektif alQur`an yaitu membebaskan manusia dari ketidakadilan, memperdayakan potensi manusia, menyadarkan manusia untuk peduli sesama, menuntun manusia untuk bahagia dunia dan akhirat. Kontribusi pemberdayaan ekonomi umat Islam untuk kehidupan adalah ikut berperan serta memberantas praktek riba, memberantas praktek perdagangan manusia, monopoli kekayaan, kekuasaan yang menyebabkan kemiskinan, kelaparan dan ketakutan, dan ikut memotivasi pada pribadi muslim yang kuat, tangguh, pantang menyerah, dan pantang putus asa.

²⁸ Abdi Rahmat dalam disertasi yang berjudul "*Dhalal dalam perspektif al-Qur`an. Suatu kajian terhadap Dampak, Sikap dan Solusi*" UIN Syarif Hidayatullah 2015

²⁹ Moh. Amin Kudhori dalam yang berjudul *Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam Dalam Perspektif Al-Qur`an*, IAIN Wali Songo Semarang, 2013.

Keenam: Tulisan Tajahah yang berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Ada beberapa poin dari kesimpulan penelitian ini yaitu pemberdayaan dalam perspektif pendidikan Islam, kiranya dapat diambil dua kesimpulan utama yakni, pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi maupun sosial dan alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami. Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif pendidikan Islam, dapat dilalui melalui pendidikan pondok pesantren, dakwah islamiyah, majelis ta’lim, kelompok-kelompok pengajian, dan menyelenggarakan pendidikan dari raudlotul-athfal (RA), hingga perguruan tinggi dan lain-lain.

Selain beberapa penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, masih ada beberapa penelitian yang lain yang mengkaji tentang umat. Setelah membaca, mengamati penelitian tersebut, semuanya memiliki kesamaan objek penelitian yaitu masalah umat hanya saja berbeda pada bidang kajiannya yang ditelitinya. Ada beberapa kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada objek kajian, sama-sama mengkaji teks alQur`an yang diuraikan melalui pendekatan tematik dengan corak dan kecenderungan pada sosial kemasyarakatan.

Adapun letak perbedaannya adalah penelitian ini mengambil fokus kajiannya pada penggabungan dua istilah yang berbeda latar belakang keilmuan yaitu konsep dakwah dengan latar belakang ilmu dakwah dan konsep pemberdayaan yang dengan latar belakang teori-teori pemberdayaan dan teori sosial, kedua konsep ini, penulis mencoba menyatukannya dengan pendekatan tafsir tematik, yaitu dengan mengoleksi ayat-ayat yang ada kaitannya dengan kedua konsep tersebut. Ayat-

ayat tersebut selanjutnya akan dikaji lebih mendalam dengan menggunakan dua tafsir utama yaitu tafsir alMaraghy dan tafsir alMisbah. Kedua tafsir ini memiliki kesamaan yaitu corak dan kecenderungan penafsirannya menggunakan corak adab wal ijtima'i yaitu kitab tafsir yang terfokus pada kesusastraan dan erat kaitannya dengan kondisi budaya dan sosial kemasyarakatan pada masanya.

G. Kerangka fikir

Mewujudkan sebuah tata masyarakat yang mulia, adil, elegan, berwibawa, dan bertahan di muka bumi adalah tujuan utama diturunkannya alQur`an. Ia menghendaki adanya tatanan masyarakat etis, terbuka dan berdaya yang diwujudkan dalam makna yang sesungguhnya. Ia menyentuh banyak aspek yang berkaitan dengan manusia baik mengenai komposisi jasad manusia, kedudukan atau fungsi manusia, keistimewaan manusia, kelemahan manusia, seperti adanya sifat tergesa-gesa, gelisah, pelit, kufur, sangat ingkar dan tidak tau diri. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Allah swt memerintahkan kepada ummat Islam untuk terus-menerus melakukan dakwah islamiyah seperti menegakkan amar makruf nahi mungkar, tabligh, pendidikan, baik yang dilakukan dengan lisan, tulisan, maupun hal (ketauladanan).

Dakwah *bil hal* ini merupakan dimensi dakwah yang sering kali terlupakan oleh para juru dakwah, seperti melakukan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Dakwah, sebagai ajakan atau seruan kepada manusia untuk menciptakan perdamaian dan tenteram serta penuh kesejukan diharapkan mampu membawa perubahan dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Secara umum menurut Moh Ali Aziz, dakwah adalah upaya peningkatan iman dalam diri pribadi manusia sesuai dengan ajaran Islam, yang dilakukan secara terus-menerus, berkesinambungan dan bertahap.³⁰ Definisi tersebut menggambarkan hakikat dakwah itu sebagai proses internalisasi, transmisi, difusi, transformasi dan aktualisasi simbol-simbol keimanan dan ketaqwaan sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah swt. yang bersifat horizontal dengan titik tekan pada segala aktivitas mengajak orang untuk berubah menuju yang lebih baik atau mengembalikan manusia ke bentuk fitrahnya supaya meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Rūm [30]: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. al-Rūm [30]: 30)

Ayat ini menjelaskan bahwa hakekat dakwah³¹ adalah upaya memanusikan manusia setelah mengalami dehumanisasi atau upaya mengembalikan manusia ke bentuk fitrahnya. yaitu Islam. Maka terhadap mad'u yang beriman, dakwah berfungsi untuk mengingatkan mad'u supaya meningkatkan dan menjaga

³⁰Dalam buku Ilmu Dakwah, Moh Aziz mengoleksi 38 definisi dakwah dari para tokoh dan aktivis dakwah. Ia mengatakan “seluruh definisi itu selalu ada kata seruan, anjuran, ajakan, dan panggilan, ini berarti mereka sepakat bahwa dakwah pada bersifat persuasif bukan refresif, bersifat informatif bukan manipulatif, sehingga tidaklah termasuk dakwah apabila dakwah itu memaksakan mad'u untuk memilih hidup muslim atau mati terbunuh, juga tidak dikatakan dakwah apabila memutarbalikkan ajaran Islam hanya untuk semata kepentingan duniawi atau kelompok. Hampir semua definisi itu menyebut “*usaha mengajak* “ sebagai kata kunci, menunjukkan suatu aktivitas. Oleh karena itu para ahli ilmu lebih memandang dakwah sebagai suatu kegiatan yang dipraktikkan dari pada konsep ilmiah yang dikembangkan. Ada juga yang menggunakan kata kunci “proses” terdapat perbedaan pemahaman antara dakwah sebagai kegiatan dan proses. Dakwah sebagai kegiatan lebih cenderung mengarah pada pelaksanaan.” Lihat Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 12-20

³¹ Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h. 128.

imannya, sedangkan terhadap mad'u yang masih kafir, dakwah berfungsi untuk mengajak mereka untuk kembali ke fitrah yaitu mengikuti kebenaran (Islam).³²

Asep Muhidin, mengatakan dakwah adalah upaya kegiatan mengajak atau menyeru ummat manusia agar berada di jalan Allah (sistem Islami) yang sesuai dengan fitrahnya secara integral, baik melalui kegiatan lisan dan tulisan atau kegiatan nalar dan perbuatan, sebagai upaya pengamalan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran spiritual yang universal sesuai dengan dasar Islam.³³ Sementara itu Quraish Shihab menjelaskan bahwa Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan dan usaha mengubah situasi menjadi lebih berkualitas, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.³⁴ Dakwah bertujuan untuk menghidupkan atau memberdayakan, sehingga masyarakat memperoleh kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup serta menimbulkan suasana yang kondusif bagi tegaknya nilai-nilai Agama. Hal ini ditegaskan dalam QS al Anfal: [8]: 24

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ -- (٢٤)

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu.....* (QS al Anfal: [8]: 24)

Dengan demikian, dakwah pada hakikatnya adalah panggilan Allah dan Rasulullah yaitu panggilan yang membawa kepada upaya untuk menghidupkan, atau dengan kata lain panggilan untuk memberdayakan. Inilah tantangan dakwah pada

³² Fitrah adalah sesuatu yang telah menjadi bawaan sejak lahir atau keadaan mula-mula yaitu manusia sejak alam ruh sudah mengakui dan beriman kepada Allah, akan tetapi faktor external yang bisa merubah fitrah tersebut seperti lingkungan, pendidikan, pergaulan sehari-hari.. Lihat. Fuad Nashori, *Potensi-Potensi manusia seri Psikologi Islam* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2003), h. 52. Lihat pula. al-Bāqī, *al-Jāmi' Shaḥīh* no 1385 bab *ma qila fi awlad al-musrikin*, 424.

³³ Asep Muhidiin, *Dakwah Dalam Perspektif AlQur'an: Studi Kritis Atas Visi, Misi dan Wawasan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 19

³⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Peran dan Fungsi wahyu dalam Kehidupan* (Bandun: Mizan, 1995) h. 55

saat ini, yaitu belum banyaknya da'i yang melakukan dakwah dalam bentuk pemberdayaan ummat, padahal model dakwah yang seperti inilah yang ditunggu oleh masyarakat pada saat ini. Pada aspek sosiologis, dakwah merupakan kebutuhan manusia dalam rangka menumbuhkan kesalehan individual dan kesalehan sosial. Fungsi dakwah menurut sosiologi adalah untuk memelihara keharmonisan hidup bermasyarakat dan mendorong kemajuan masyarakat. Hal tersebut berdasarkan tujuan dakwah itu sendiri, yaitu kemaslahatan dan kesejahteraan ummat dan pemberdayaan dan pemandirian masyarakat.³⁵ Pada aspek psikologis, dakwah difungsikan sebagai alat untuk mengembangkan jiwa kepribadian manusia menuju jiwa yang sholeh. Salah satu cabang ilmu dakwah yang membahas hal ini adalah psikologi dakwah.³⁶

Berdasarkan pendekatan dakwah yang digunakan, maka secara umum terdapat tiga pola dakwah, yaitu sebagai berikut

1) Dakwah *bi Lisan alQawl*

Dakwah *bi lisan alqawl* dakwah yang dilakukan dengan pendekatan lisan (suara), yaitu dengan menyampaikan pesan-pesan Islam secara langsung berintrkasi dengan mad'u, mereka bisa mendengarkan dan bertatap muka secara langsung seperti berkhotbah, ceramah, tablig akbar, atau kajian-kajian yang tayangkan melalui media audio (radio) maupun audio visual (TV, youtube).³⁷

³⁵ Shonhadjii Sholeh, *Sosiologi Dakwah* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 11.

³⁶ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah* (Surabaya: Indah, 1993), 63.

³⁷ Terdapat perbedaan antara dakwah *bi lisān alqawl* dengan dakwah qawliyah. Dakwah verbal (qawliyah) mempunyai makna lebih luas dari pada dakwah *bi al-lisan al-qawl*. Dakwah qawliyah tidak hanya pada suara akan tetapi juga tulisan yang bisa dibaca dan dipahami seperti spanduk yang bertuliskan pesan Islam, sedangkan dakwah *bi lisān al-qawl* lebih menekankan pada pesan yang disampaikan secara langsung maupun hasil rekaman baik dalam bentuk audio maupun audio visual. Lihat. Asep Muhiiddin, *Dakwah Dalam Perspektiif al-Qur`an* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 37.

2) Dakwah bi lisān al-Hāl

Dakwah *bi lisān al-hāl* yaitu pelaksanaan dakwah yang lebih mengutamakan pendekatan menggunakan tindakan langsung berupa aksi sosial, walaupun pada pelaksanaannya juga menggunakan lisan namun tidak mendominasi. Dakwah dengan pendekatan *bi-lisan al-hal* dinilai sangat efektif dan efisien karena posisi mad'u sebagai sasaran dakwah ditempatkan sebagai subjek atau pelaku dakwah secara bersama-sama, artinya da'i dan mad'u ikut beroperan aktif dalam menyukseskan kegiatan pemberdayaan yang sedang dilakukan. Sehingga masyarakat ikut aktif dalam memberdayakan dirinya dan tidak bergantung penuh pada da'i.³⁸

Pada dakwah jenis ini, seorang da'i berperan sebagai contoh yang diikuti dan diteladani oleh mitra dakwahnya. Para da'i atau pemuka agama harus mampu melakukan perubahan sosial melalui dakwah *bi lisān al-hāl* dengan cara membentuk lembaga pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Islam seperti memaksimalkan potensi sumber daya manusia (SDM), mengelola potensi sumber daya Alam, membangun tempat ibadah, membangun jalur transportasi, membangun sarana pendidikan, membentuk koperasi, pasar-pasar serta mengoptimalkan sumber ekonomi umat dan bagi mereka yang tidak ikut secara langsung bisa menyumbangkan hartanya untuk kepentingan agama.³⁹

³⁸ Munziier Suparta, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 215.. Lihat. Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2011), 174.

³⁹ Dalam Teori manusia besar (big man) mengatakan pemuka agama dapat menjadi orang besar jika mampu secara intelektual memahami realitas dan mampu bertindak tepat. Pemuka agama memiliki kepercayaan penuh untuk mengatasi masalah atau membenahi sesuatu yang ia tidak memiliki keahlian di bidangnya. Dengan peran yang begitu pentingnya di masyarakat, maka da'i atau tokoh agama diharapkan mampu melakukan perubahan sosial, dengan memberikan contoh dari dirinya berupa kesalahan sosial dan kesalahan pribadi. Seperti aktif mengikuti kegiatan masyarakat, aktif silaturahmi, mengajak masyarakat bersama-sama membangun masjid, madrasah, mengajak masyarakat melakukan kebersihan lingkungan. Lihat. Mohammad Ali Aziz, *Kepemimpinan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Harakat media, 2009), 70-72. Lihat pula. Mohammad Ali Aziz, *Hijrah Nabi* (Yogyakarta: Harakat Media, 2009), 8-9.

Dakwah *bi lisān al-hāl* telah contohkan oleh Rasulullah saw. dengan cara membangun masjid, mempersaudarakan antara kaum Ansur dan Muhajirin, membuat perjanjian bantu membantu antara muslim dan non muslim.⁴⁰ Rasulullah saw. memotivasi para sahabat untuk menerapkan dakwah *bi lisān al-hāl* dengan cara meninfaqkan hartanya untuk keperluan jihad fi sabilillah, sebagaimana disebutkan dalam hadith

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ دِينَارٍ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ دِينَارًا يُنْفِقُهُ عَلَى عِيَالِهِ وَدِينَارًا يُنْفِقُهُ عَلَى فَرَسٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارًا يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ عَلَى أَصْحَابِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (رواه ابن ماجه 2759)

Artinya Dari Tsauban berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Dinar yang paling utama diinfakkan oleh seseorang adalah dinar yang dinafkahkan untuk istrinya (keluarganya), dinar yang diinfakkan untuk pengurusan kuda di jalan Allah dan dinar yang diinfakkan oleh seseorang untuk para sahabatnya yang berjuang di jalan Allah." (HR. Ibu Majah Kitab Jihad Bab *Fadlunnafaqati fi sabilillah* (4) no. 2760). Maktabah Syamilah v.2 nomor 2750).⁴¹

3) Dakwah bi alQalm (*bi alTadwin*)

Dakwah *bil qalm* adalah penyampaian pesan Islam melalui tulisan. Pendekatan dakwah ini jauh lebih efektif daripada dakwah *bil qawl* karena dakwah *bil qawl* hanya bisa diikuti pada saat mendengar pada tempat tertentu, akan tetapi dakwah *bil qalm* bisa diikuti oleh mad'u kapan saja dan dimana saja. Sejak awal Rasulullah saw. mengawali dakwah *bil qalm* dalam bentuk surat yang dikirim kepada kaisar, raja, pemuka masyarakat kafir untuk diajak memeluk Islam. Setelah Rasulullah saw. meninggal dunia, dakwah *bil qalm* dilanjutkan dan terus dikembangkan oleh para sahabat dengan cara membukukan alQur'an dan

⁴⁰ A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Husna Baru, 2007), 103-105.

⁴¹ Sidqy Jamil al-Attar, *Sunan Ibn Mājah* juz 2 (t.tp: Dar Firk, t.th), 121. Hadith ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim kitab zakat no 38/993.

hadith. Minat menulis kaum muslimin semakin meningkat ditandai dengan banyaknya kitab tentang ilmu agama yang ditulis oleh para ulama kemudian diterjemahkan ke berbagai bahasa supaya bisa dibaca oleh semua orang sesuai dengan bahasa masing-masing.⁴²

Di era globalisasi informasi sekarang ini yang serba digital, membuat tantangan dan peluang dakwah Islam semakin melebar. Para da'i dituntut lebih cerdas lagi untuk bersaing dengan memanfaatkan media sycber untuk berdakwah dengan cara menulis opini, artikel, yang dimuat dalam website, status facebook, majalah, tabloid, koran online maupun dalam bentuk buku, majalah yang publikasikan, sehingga masyarakat bisa membaca pesan-pesan agama dimana pun dan kapan pun mereka berada.⁴³ Dari ketiga bentuk dakwah yang sudah disebutkan di atas, maka Dakwah pemberdayaan umat ini masuk pada kategori dakwah *bil hal* yaitu dakwah dengan memberikan kontribusi langsung kepada masyarakat dalam bentuk pemberdayaan Umat. Pemberdayaan umat adalah upaya memampukan masyarakat sehingga dapat menyelesaikan masalah dan dapat mengambil keputusan secara bebas dan mandiri. Pengertian pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan (*empowerment*) atau dapat pula di samakan dengan istilah pembangunan (*development*).⁴⁴

⁴² Surat-surat dakwah Rasulullah saw diterima dengan berbagai jenis respon, ada yang menerima dengan rela dan senang hati sehingga masuk Islam, dan banyak juga yang meremehkan bahkan merobek surat beliau. Diantara para pembesar yang menerima dengan senang hati adalah Raja Habsyi, Raja Bahrain, dll. Sedangkan yang menolak adalah Raja Persia yang bernama Abrawaiz. Lihat. Abd al-Bāqī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīh*, 40. Lihat juga. Ibn Ḥajar al'Asqalāni, *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīh al-Bukhārī* jilid I (Riyad : Dār Ṭibah, 2005), 275. Lihat . Maḥfuz, *Hidayat al-Mushtarshidīn*, 49.

⁴³ Yunus Hanis Syam, *Manajemen Dakwah, Dakwah Dengan Tulisan Sebuah Peluang* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), 28-30.

⁴⁴ Nanih Machendrawati, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari diologi Sampai Tradisi*, (Bandung : Rosdakarya, 2001) h .42

Istilah pemberdayaan menurut Mc. Ardle (1989) yang dikutip oleh Hery Hikmat, adalah sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut.⁴⁵ Secara umum pengembangan/pemberdayaan masyarakat (*community development*) dalam bahasa Arab disebut dengan *tathwirul mujtama' ilislamiy* adalah Sebuah upaya kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara terencana, sistematis, Pengembangan masyarakat dilakukan untuk memperluas akses masyarakat guna mencapai kondisi ekonomi, sosial, dan kualitas kehidupan yang lebih baik dari kehidupan sebelumnya yang serba kekurangan dan ketidakberdayaan.⁴⁶

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa secara etimologi pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas. Masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam, yang meneliti hubungan dan keterkaitan ideologis yang satu dengan yang lainnya. Dalam pemikiran sosiologis, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia itu secara individu diberikan kelebihan, namun secara kodrati manusia memiliki kekurangan. Sehingga kelebihan itu perlu dibina agar dapat mengembangkan potensi pribadi untuk dapat membangun.⁴⁷

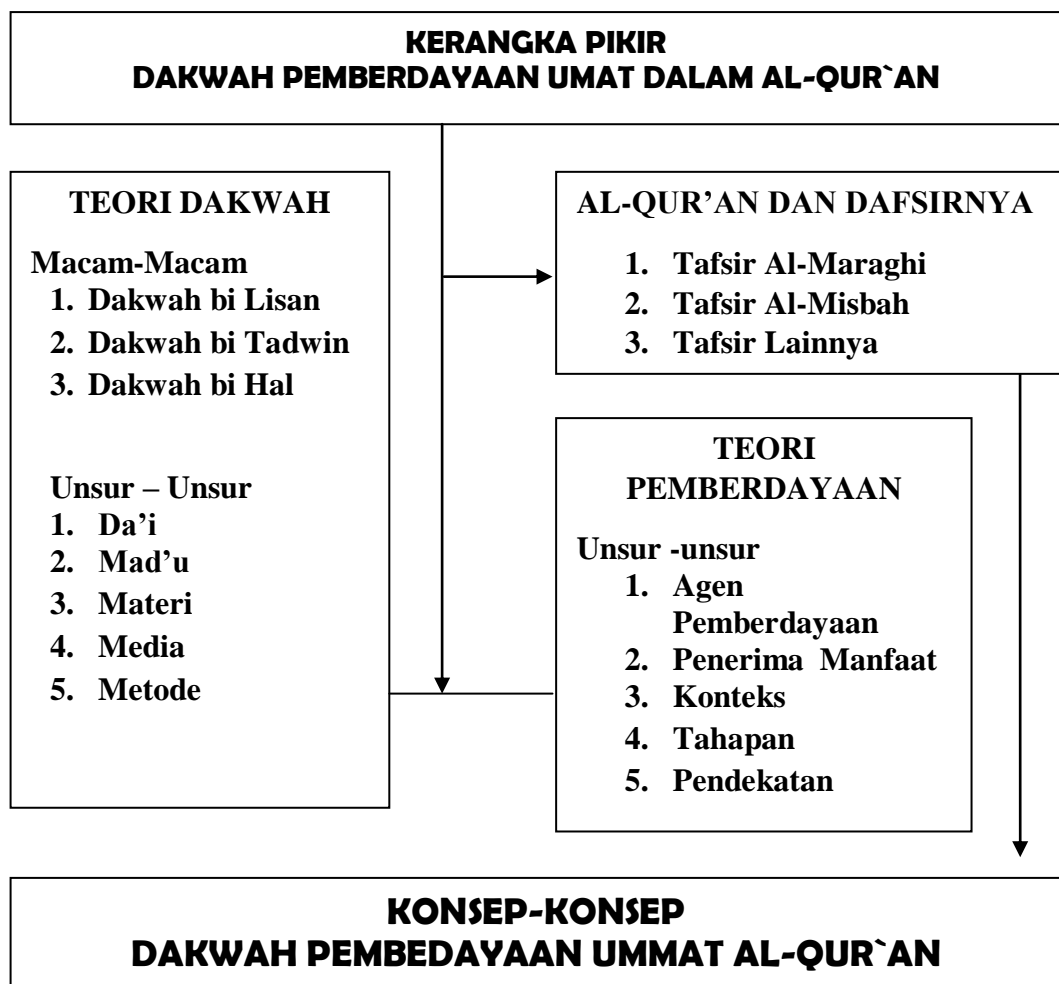
Pemberdayaan masyarakat juga berarti sebagai suatu upaya dalam rangka mengubah perilaku masyarakat terutama pada kualitas hidupnya ke arah yang lebih baik atau berdaya, sehingga kualitas dan kesejahteraan hidupnya secara bertahap dapat meningkat. Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai suatu

⁴⁵ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung : Humaniora Utama Press, 2004) cet. Ke-2, h. 3

⁴⁶ Arif Budimanta dan Bambang Rudito, *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*, cet. Ke II (Jakarta: CSD, 2008), h. 33.

⁴⁷ Abu Suhu, dkk., *Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 27.

upaya peningkatan kesejahteraan dan kemampuan masyarakat terutama terhadap mereka yang masing pada level (miskin, marjinal, dan terpinggirkan) supaya bisa menyampaikan pendapat, serta ikut berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi orang lain, memenuhi kebutuhannya, mampu menentukan pilihannya sendiri, dan mengelola kelembagaan masyarakatnya secara bertanggungjawab demi perbaikan kehidupannya.⁴⁸ Dengan demikian dakwah pemberdayaan umat merupakan salah satu alternatif untuk menjawab segala permasalahan yang ada di tengah masyarakat terutama terkait pada bagaimana memberikan daya sehingga menjadi manusia yang mampu mengembangkan diri, keluarga, dan masyarakat sekitarnya.



⁴⁸ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.117

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu unsur penting dan menjadi sebuah keharusan dalam membangun dan membuat karya ilmiah. Metode penelitian berfungsi untuk menjelaskan secara rinci langkah-langkah yang akan ditempuh untuk menjawab masalah penelitian yang telah ditetapkan.⁴⁹ Pada bagian ini akan diuraikan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisa data.

1. Jenis dan sifat Penelitian

Berdasarkan pada fokus permasalahan yang akan dijawab pada penelitian ini, maka jenis penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Disebut kepustakaan karena penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai referensi kemudian membacanya dan mengutip berbagai teori yang ada kaitanya dengan tema penelitian.⁵⁰ disebut juga kepustakaan karena penelitian ini berusaha, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada berupa bahan kepustakaan baik berupa buku, aritkel, jurnal dan dokumen tertulis lainnya, terutama yang kepustakaan yang ada kaitanya dengan konsep dakwah pemberdayaan umat dalam alQur`an.⁵¹

⁴⁹ Peneliti menggunakan istilah metode bukan metodologi karena metode dapat diartikan sebagai teknik-teknik spesifik dalam penelitian.⁴⁹ Sementara metodologi dipengaruhi oleh perspektif teoretis yang digunakan untuk melakukan penelitian, yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain. Lihat, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Makalah, Proposal, Tesis*, (Bandar Lampung, PPS IAIN Raden Intan Lampung 2015), h. 23. Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009) h. 146.

⁵⁰ Hampir semua jenis penelitian memerlukan studi pustaka. Walaupun orang sering membedakan antara riset kepustakaan (*library research*) dan riset lapangan (*field research*), keduanya tetap menggunkana penelusuran pustaka. Perbedaan yang utama adalah pada tujuan dan fungsi atau kedudukan studi pustaka pada penelitian tersebut. Disebut penelitian kepustakaan karena sumber datanya berasal dari sumber-sumber tertulis, baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan materi yang dikaji lihat Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 1

⁵¹ Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002) h. 45

Adapun jika dilihat dari cara kerja penelitian ini, maka penelitian ini tersifat *diskriptif kualitatif*, dinamakan demikian karena penelitian ini berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data yang terkumpul dengan cara menyajikan, menganalisa dan menginterpretasi data tersebut.⁵² Oleh karena itu, pada penelitian ini dilakukan identifikasi data kemudian mendiskripsikan serta menganalisa ayat-ayat yang berkaitan dakwah pemberdayaan ummat dalam tafsir alMaraghi dan Tafsir alMisbah serta refrensi lain yang berkaitan dengannya. Sedangkan disebut *kualitatif* karena penelitian ini lebih fokus pada pernyataan-pernyataan verbal (bukan hitungan angka)⁵³

Menurut Mestika Zed, ada tiga alasan mengapa para peneliti ingin melakukan penelitian pustaka/teks, yaitu: *pertama*, karena permasalahan pada penelitian ini hanya bisa dijawab dengan penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mungkin mengharapkan data dari riset lapangan. *kedua*, studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri yaitu studi untuk memahami gejala baru yang tengah

⁵² Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 44.

⁵³ Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong, mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain istilah penelitian kualitatif, ada beberapa istilah lain yang digunakan untuk menyebut penelitian ini, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, *the Chicago School*, fenomenologis, studi kasus, interpretative, ekologis, dandeskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam J. Meoleng, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Ini berarti penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak menggunakan angka-angka statistik, melainkan kata-kata dalam bentuk analisa maupun interpretasi.⁵³ Dinamakan penelitian pustaka (*library research*) karena semua data bersumber dari bahan-bahan tertulis, yang berkaitan dengan tema penelitian, maupun tidak langsung sebagai pendukung penjelasan penelitian ini, atau diartikan penelitian pustaka adalah penelitian yang terbatas pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja. Lihat. Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009). 146. Penelitian kualitatif umumnya digunakan dalam dunia ilmu-ilmu sosial dan budaya misalnya bidang sosiologi dan komunikasi. Penelitian ini dilakukan terutama berkaitan dengan pola tingkah laku manusia dan apa makna yang terkandung dalam tingkah laku yang sulit diukur dengan angka-angka. Lihat. Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 101.

berkembang di lapangan atau di masyarakat. *ketiga*, data pustaka merupakan data yang handal untuk menjawab berbagai jenis penelitian. Karena pada hakekatnya semua jenis penelitian memerlukan data kepustakaan yang digunakan sebagai acuan sebuah penelitian.⁵⁴

Setidaknya ada empat ciri utama penelitian kepustakaan yang perlu diperhatikan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

- a. Peneliti Pustaka akan berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi-mata terhadap suatu kejadian, orang atau benda lainnya.⁵⁵
- b. Data pustaka bersifat siap pakai artinya peneliti tidak pergi ke mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. Untuk melakukan riset pustaka, orang tak perlu menguasai ilmu perpustakaan.
- c. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan penelitian dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.
- d. Data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statis, Artinya kapan pun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena sudah terdokumentasikan.

⁵⁴ Kajian pustaka itu lebih terfokus pada substansi pemikiran dan bagaimana pemikiran tersebut dikembangkan dan ditransformasikan sehingga menghasilkan suatu pengembangan yang jauh ke depan.. Ibid.,

⁵⁵ Kritik teks merupakan metode yang biasa dikembangkan dalam studi filologi, sedang ilmu sejarah mengenal metode kritik sumber sebagai metode dasarnya. Demikian pula studi ilmu hadis juga memiliki semacam metode kritik teks yang khas sebagaimana yang biasa dipelajari dalam telaah mustalah hadis. Jadi perpustakaan adalah laboratorium peneliti kepustakaan dan karena itu teknik membaca teks (buku atau artikel dan dokumen) menjadi bagian yang fundamental dalam penelitian kepustakaan Lihat Mestika Zed, h.4-5

2. Sumber Data

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Betapapun menariknya sebuah masalah penelitian apabila sumber datanya tidak tersedia maka sulit dijangkau, sehingga masalah tersebut tidak dapat diteliti. Sumber data merupakan bagian yang paling krusial dalam sebuah penelitian, maka diperlukan teknik pengumpulan data yang menjadi langkah utama untuk mendapatkan hasil yang akurat, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data⁵⁶

Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti melakukan studi eksplorasi data yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber buku yang berkaitan dengan masalah sebagai bahan untuk menemukan jawaban penelitian. Data yang terkumpul, peneliti bedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.⁵⁷

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah tulisan-tulisan yang diperoleh berdasarkan sumber-sumber utama yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer dalam hal ini sebagai data utama yang menjadi dasar untuk melakukan pengumpulan data, pembahasan, analisa hingga menemukan hasil penelitian.⁵⁸

⁵⁶ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 190.

⁵⁷ Studi eksplorasi merupakan penelitian yang berangkat dari beberapa rasional dan petunjuk untuk mengidentifikasi masalah yang mencakup sejumlah peristiwa yang berkisar pada keputusan-keputusan, program-program, proses implementasi, dan perubahan organisasi. studi eksploratif adalah penelitian yang berusaha menggali sebab-sebab atau hal-hal awal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu serta menggali pengetahuan baru untuk mengetahui suatu permasalahan. Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1982), h. 106.

⁵⁸ Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. h. 82

Pada penelitian ini data primer yang digunakan ada dua, yaitu alQur`an Karim dan terjemahannya, dengan memilih ayat-ayat yang berkaitan dengan dakwah pemberdayaan umat. *Kedua* Kitab Tafsir, dalam hal ini peneliti menggunakan dua kitab tafsir utama yaitu kitab Tafsir Marāgi karya Ahmad Mushtafa al-Maraghi dan Tafsīr al-Misbāh Karya M. Quraish Shihab.⁵⁹ Selain kedua tafsir ini, peneliti juga akan menggunakan tafsir lain (sumber skunder) yang dianggap bisa mendukung pembahasan.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada, data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan, laporan terdahulu atau buku-buku referensi lainnya. Data ini berfungsi untuk membantu, menambah informasi terhadap data utama sebelumnya.⁶⁰ Adapun sumber skunder yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh buku yang pandang mampu memberikan penjelasan tambahan serta melengkapi penjelasan dari sumber primer. seperti buku-buku keislaman (tafsir dan hadits), ilmu sosial, ilmu dakwah, ilmu komunikasi, kamus-kamus dan ilmu lainnya selama itu bisa menjadi sumber skunder selama masih ada hubungannya dengan fokus kajian ini

Secara rinci sumber-sumber skunder yang relevan dan representatif dapat digunakan pada penelitian ini, terbagi pada beberapa kategori

⁵⁹ Ada beberapa alasan peneliti menjadikan tafsir ini menjadi rujukan utama adalah Kedua tafsir ini menggunakan metode tahlili dan semi maudu'i, Kedua tafsir ini bercorak tafsir adaby walijtima'i (tafsir dengan corak budaya dan kemasyarakatan., Kedua tafsir ini juga bisa mewakili pemikiran para mufassir kontemporer., Secara geografis kedua tafsir ini mewakili pemikiran mufassir timur tengah (mesir) dengan mufassir indonesia. , Secara Popularitas, kedua tafsir ini sangat terkenal dan sudah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya dengan objek kajian yang berbeda. Hal ini menjadi bukti bahwa di dalam tafsir tersebut terdapat pemikiran yang sangat berharga untuk dikaji serta disosialisasikan di tengah masyarakat.

⁶⁰ Op.Cit. h. 82 lihat pula Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*(Jakarta: APTIK dengan PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 99.

- a. Kategori Kitab Tafsir seperti kitab *Tafsir fî Zhilâl al-Quran* ditulis oleh Sayid Muhammad Quthub, kitab *Shafwat alTafâsîr* dikarang oleh Muhammad Ali alShâbûniy, Kitab Tafsir *alQur'an al-'Ahzîm* karya imam ibn Katsîr , Kitab *al-Tafsir wa al-Mufasssîrûn*, karya Muhammad Husein al-Dzahabiy, Kitab Tafsir al-Jâmi' li Ahkam alQur'an (tafsir al-Qurthubiy) yang dikarang oleh Abû Abd Allah Muhammad ibn Ahmad ibn Abî Bakr ibn Farh al-Qurthubiy (w. 671 H), Kitab Tafsir jalalai karya Imam Jalaluddin Ash-Shauyuthi, Kitab Tafsir ayat-ayat Sosial Budaya karya Dadan Rusmana M.Ag. Buku Quranic Society karya Ali Nurdin, Kitab-kitab ulum al-Qur`an, ilmu tafsir, dan buku lainnya
- b. Kategori kitab Hadits. Kitab hadits yang digunakan adalah Kutubussittah yang dikarang oleh 6 imam hadits yaitu Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu dawud, Imam Tirmidzi, Imam Ahmad, Imam Nasa'i.
- c. Kategori buku-buku ilmu dakwah seperti *Hidayat al-Murshidîn ila turūq alWa'zî wa al-Khiṭābah* karya Ali Mahfuz Ali Mahfuz, Ilmu Dakwah karya Prof Dr. H. Ali Aziz, MA., Dasar-dasar Ilmu dakwah Karya Enjang dan Aliyudin MA., Ilmu Dakwah karya Drs. Samsul Munir Amin, MA, Ilmu Dakwah karya Prof Dr. H. Abdullah, M.Si., Manajemen Dakwah karya I' anatut Thoifah, M.Pd.I, Dakwah dalam Perspektif al-Qur`an karya Dr. Aseep Muhiddin, M.A, Etika Dakwah karta Enjang As, Strategi dakwah karya Kustadi Suhandang Dan lain-lain
- d. Kategoro buku pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Seperti Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik karya Dr. Zubaedi,

M.Ag., M.Pd., Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik karya Totok Mardikanto., Pengembangan Masyarakat karya Yakob Napu, M.Pd. dkk., Pengembangan Masyarakat Islam karya Dra. Nanih Machendrawaty, M.Ag., Kemiskinan dan pemberdayaan Masyarakat karya Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Si., Pembertadayaan Masyarakat dan pembangunan karya Ir. Wisnu Indrajit VO dkk., Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat karya Aziz Muslim., Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Paradigma aksi Metodologi karya Prof Dr. M. Ali Aziz, MA. Dkk., Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam karya Muhtadi dan tatan hermansyah., Fiqih Tamkin (Pemberdayaan) karya Yulizar D. Sanrego, Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat karya Edi Suharto, dkk

- e. Kategori kamus-kamus pendukung seperti kamus *al-Quran fathurrahmān*, kamus *alMufradāt fi alGharīb al-Qurān* kamus alMunawir dan kamus *Lisan al'Arab* karangan *Ibn Manzur al-Anshāry* (1232-1311 M.). kitab *alMu'jam alMufahras lil alfaẓ al-Qur'an alKarīm* karya Muhammad Fuad 'Abdul Bāqy' juga kamus Bahasa Indonesia dan Inggris
- f. Kategori Software kitab seperti maktabah Syamil. Software hadits, software al-Qur`an hadi, adzkr,
- g. Buku pendukung lainnya, seperti buku studi Islam, buku-buku sosiologi dan buku metodologi penelitian, buku sejarah Islam
- h. Juga karya-karya ilmiah berupa jurnal-jurnal

3. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan objek kajian penelitian ini yaitu berupa ayat alQur`an, maka pendekatan yang tepat untuk dipakai adalah pendekatan Tafsir tematik atau disebut dengan tafsir Maudu`i. Tafsir maudu`i yaitu metode tafsir yang dikaji dengan cara menghimpun beberapa ayat alQur`an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, kemudian menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turun ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan penjelasan serta mengambil kesimpulan sehingga tampak dari penafsiran itu segala aspek yang diinginkan dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang sohih.⁶¹ Metode tematik ialah metode yang membahas ayat alQur`an berdasarakan pada tema yang telah ditetapkan. Semua ayat yang akan diteliti saling berkaitan itu dihimpun dan teliti secara mendalam dari berbagai aspek yang terkait dengannya, serta dengan dukungan dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari alQur`an, hadis, maupun refrensi lainnya yang berkaitan.⁶²

Dalam perkembangan metode maudhu`i ada dua bentuk penyajian *pertama* menyajikan berisi pesan-pesan alQur`an yang terdapat pada ayat-ayat yang

⁶¹ Abd al-Hayyi Al-Marmawy, *al-Bidayah Fi Tafsir Maudu`i* (mesir: Maktabah al-Jumhuriyah, 1977), h. 62 lihat juga Lihat. Abd al-Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu`iy Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), 36.

⁶² M. Quraish Shihab mengatakan bahwa metode maudhu`i mempunyai dua definisi. *Pertama*, penafsiran terhadap satu surat dalam alQur`an beserta menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. *Kedua*, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat alQur`an yang diteliti satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat alQur`an dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Qur`an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu. di lihat secara lebih utuh dalam bukunya, *Membumikan al-Qu`an*. Penerbit Mizan, Bandung 1992. dan pengantar Tafsir *Al Mishbah*

terangkum pada satu surat saja. Biasanya kandungan pesannya tersebut diisyaratkan oleh nama surat yang dirangkum padanya selama nama tersebut bersumber dari Rasulullah SAW. *Kedua*, metode maudhu'i mulai berkembang sekitar tahun 60-an. Bentuk kedua ini menghimpun pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat tidak hanya pada satu surah saja⁶³.

Ciri metode ini ialah lebih kepada menampakkan atau terfokus pada tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topikal. Jadi, mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari alQur'an itu sendiri, atau dari lain-lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang ada dalam ayat yang ditafsirkan tersebut. Diantara karya-karya tafsir yang menggunakan metode ini adalah Kitab *Min Huda al-Qur'an* karya Syaikh Mahmud Syaltut, *alMar'ah fi al-Qur'an* karangan Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-Riba fi al-Qur'an* karya Abu al-A'la al-Maududy, *al-Aqidah fi al-Qur'an* karya Muhammad Abu Zahroh, *Ayat al-Qasam fi al-Qur'an* karangan Ahmad Kamal Mahdy, *Muqawwamat al-Insaniyah fi al-Qur'an* karya Ahmad Ibrahim Mahna,

⁶³ Di Irak, seorang pakar tafsir yang bernama Muhammad Baqir al-Shadr melakukan upaya-upaya penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan metode ini. Al Shadr menulis uraian tafsir tentang hukum-hukum sejarah dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode yang mirip dengan metode tersebut yang ia beri nama Metode *Tawhid* (kesatuan) Abdul Hay, Al-Farmawy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*, (Kairo: al-Hadaharah al-'Arabiyah, 1977.). h. 23. Menurut Quraish Shihab, metode maudhu'i dalam menafsirkan Al-Qur'an ibarat menyajikan hidangan dalam sebuah kotak yang di dalamnya berisi hidangan yang telah dipilih dan disiapkan kadar dan ragamnya sebelum para undangan hadir. Dalam perkembangannya, metode maudhu'i mengandung dua bentuk penyajian. *Pertama*, menyajikan kotak yang berisi pesan-pesan Al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surat saja. *Kedua*, menyajikan atau menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan satu topik tertentu yang tersebar dalam berbagai surat yang berbeda. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), Cet. Ke. 6, h. xii-xiii.

Tafsir Surat Yaasin karya Ali Hasan al-Aridl, *Tafsir Surat al-Fath* karya Ahmad Sayyid al-Kumy, *Adam fi al-Qur'an* karangan Ali Nashr al-Din. Seorang pakar dan dosen tafsir di alAzhar Mesir, Al-Husaini Abu Farhah menulis buku tafsir dengan tema “*Al-Futuhah al-Rabbaniyah fi alTafsir al-Maudu'iy li al-Ayat al-Qur'aniyah*” dalam dua jilid dengan memilih banyak topik al-Qur'an.

Adapun kelebihan dan kekurangan metode ini adalah Kelebihan metode ini antara lain *Pertama*, disusun secara praktis dan sistematis dalam usaha memecahkan permasalahan yang timbul. *Kedua*, dapat menjawab tantangan zaman yang sedang berkembang di tengah masyarakat. Sehingga membuat tafsir selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan starata sosial. Sedangkan Kelemahannya *Pertama*, penggalan ayat terpisah karena berbeda tema. *Kedua*, Permasalahan terbatas pada tema, Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek,

Sedangkan untuk mengembagkan pembahasan pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa pendekatan, yaitu deskriptif, analisis, dan komparatif.

1. *Pertama*. Pendekatan deskriptif yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan secara sitematis, faktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar penomena yang diselidiki.⁶⁴ Pendekatan ini sebagai langkah dalam rangka representasi obyektif tentang realitas yang terdapat di dalam masalah yang diselidiki. biasanya ini digunakan untuk menjawab

⁶⁴ Imam Suprayogo, Tobronii, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), h. 136.

pertanyaan “*bagaimana*” seperti bagaimana pemikiran tokoh terhadap konsep yang masih umum supaya menjadi konsep yang bisa dipahami atau bagaimana relevansi antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya.⁶⁵ Dari uraian di atas jelaslah bahwa yang menjadi inti dari pendekatan deskriptif adalah pemaparan tentang sesuatu secara gamblang dan transparan. Pada tahapan ini hanya memaparkan data apa adanya.

2. *Kedua*, Pendekatan analisis yaitu pendekatan yang digunakan untuk memperoleh keterangan yang disampaikan dalam bentuk lambang-lambang yang terdokumentasi baik dalam bentuk buku, majalah, artikel dan lain-lain. pendekatan ini digunakan ketika peneliti berhadapan dengan sebuah teori atau konsep yang baku untuk dianalisa dan dikembangkan menjadi sebuah konsep yang dapat dipahami.
3. *Ketiga*, Pendekatan komparatif ialah pendekatan yang digunakan untuk membandingkan satu konsep dengan konsep lain dengan tujuan untuk mencari titik temu antara dua konsep yang berbeda atau hampir sama. Seperti membandingkan suatu pendapat seorang tokoh tafsir yang satu dengan tokoh lainnya, mencari titik kemudian menyimpulkan.⁶⁶ Maka dalam hal ini peneliti akan melakukan perbandingan antara penafsiran al-Maraghi dan Al-Misbah, juga dengan tafsir lainnya.

⁶⁵ Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), 63. Deskriptif adalah bersifat memberikan gambaran apa adanya, lihat, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. Ke 3, h. 258.

⁶⁶ Pendekatan komparatif adalah melakukan analisa perbandingan antara dua redaksi yang tampak bertentangan satu sama lainnya. Yang akan diperbandingkan mulai dari pemilihan kosa kata, penempatannya dalam kalimat, terdahulu dan terkemudian dan sebagainya, terus simantiknya, konteks pembicaraan ayat, dan tidak kalah pentingnya untuk dikaji kaitan dan pertalian (manasabah) di antara ayat-ayat itu. Lihat Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 164.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi yaitu melacak, mencari, mengumpulkan tema-tema yang berkaitan dengan fokus kajian penelitian ini
- b. Mencari dan menentukan ayat-ayat yang sesuai dengan tema-tema pengembangan masyarakat Islam
- c. Mencari dan mengumpulkan referensi lain seperti hadits-hadits atau konsep-konsep yang sesuai dengan tema yang diteliti
- d. Mendiskripsikan dan Membandingkan pendapat para mufassir atau tokoh lain yang bersumber dari referensi yang sudah ditentukan
- e. Membaca, menelaah, menganalisa apa saja informasi yang telah didapat berupa penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat tersebut
- f. Memberikan kesimpulan terhadap hasil analisa yang telah dilakukan.

Menurut Nashruddin Baidan, ada beberapa langkah untuk mengumpulkan data penelitian tafsir tematik⁶⁷. Lihat

- a. Melacak keberadaan ayat-ayat di dalam mushaf yang sesuai tema yang akan dikaji dalam rangkian untuk mengetahui posisi dan jumlahnya dengan menggunakan alat bantu seperti kamus indeks al-Qur`an dan lainnya
- b. Melakukan seleksi terhadap ayat-ayat yang dihimpun sesuai kereterian dan tema yang akan dibahas, kemudian,

⁶⁷ Nashruddin Baidan, *Metode Khusus Penelitian tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) h. 118-119

- c. Membuat tabel sesuai dengan kereteria ayat, seperti berdasarkan asbabunnuzul, nasikh masnuhnya dan lain-lain
- d. Sebelum melakukan analisa ayat-ayat tersebut, maka terlebih dahulu dirujuk penafsirannya di dalam kitab-lkitab tafsir terdahulu, baik yang klsik maupun yang modern

M. Quraish Shihab mengutip pendapat Abd Hayy alFarmawiy yang merumuskan secara rinci langkah-langkah yang hendaknya ditempuh dalam menerapkan metode maudhu'i sebagai berikut ⁶⁸ (1) Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas (2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut (3) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*-nya (4) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing (5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line); (6) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan (7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayatnya yang mempunyai maksud yang sama, sehingga bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan maksud dari ayat tersebut.

5. Analisa Data dan Pengambilan Kesimpulan

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisa⁶⁹. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mencari dan menata

⁶⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2003), Cet. Ke. 26, h. 114.

⁶⁹ Analitis adalah upaya menjabarkan sesuatu pokok masalah atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian dengan bagian lainnya untuk memperoleh definisi yang tepat dan pemahaman dari arti keseluruhan, atau juga mengandung makna penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya. Lihat, Departemen Pendidikan Nasioanal, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. Ke 3, h. 43

secara sistematis catatan hasil dokumentasi dan sebagainya untuk mendapatkan pemahaman penelitian yang lebih tentang kasus yang diteliti dan memafarkannya sebagai temuan yang baru.⁷⁰ Pada penelitian ini, terdapat dua metode yang dipakai untuk menganalisa data dan mengambil kesimpulan adalah sebagai berikut

- a. Analisa Komparatif adalah teknik analisis dengan membuat perbandingan antar elemen, dalam hal ini akan menganalisa bagaimana penafsiran alMaraghi dan AlMisbah terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan dakwah pemberdayaan ummat.
- b. Analisa Deduktif adalah metode yang digunakan dalam rangka mengambil suatu kesimpulan yang berangkat dari uraian yang bersifat umum kemudian diuraikan bersifat khusus.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan yang sistematis akan mempermudah pembaca untuk mengetahui tahapan demi tahapan yang terdapat dalam penulisan karya ilmiah. Pada penelitian ini, Sistematika penulisannya secara umum mengikuti buku pedoman penulisan disertasi pada program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung 2016.⁷¹

Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang berisi beberapa poin penting terkait serta gambaran umum terhadap apa yang akan diteliti, seperti latar belakang masalah, indentifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan

⁷⁰ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 189 Analisa data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, peneglompokan, sistematisasi, penafsiran. Lihat Geriy W, Ryan & H. Russel Bernard, *Data Management and analysiis methods* dalam handbook of Qualitatif Research (second Editiion) h. 769.

⁷¹ Program Pascasarjana (Pps) Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Pedoman Penulisan karya Ilmiah Makalah, Proposal, Tesis, 2015, h.23

masalah, penelitian terdahulu yang relevan, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian (Jenis dan sifat penelitian, data dan sumber data, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data), dan Sistematika Penulisan

Bab II: Pada Bab ini menjelaskan landasan teori, yang meliputi sub bab yaitu konsep dakwah, konsep pemberdayaan. pada konsep dakwah akan di jelaskan beberapa poin yaitu definisi dakwah, landasan hukum berdakwah, ragam bentuk dakwah dan unsur-unsur dakwah. kemudian pada sub bab konsep pemberdayaan ummat akan dijelaskan beberapa poin yaitu definisi pemberdayaan, tujuan pemberdayaaan, sejarah pemberdayaan, tahapan pemberdayaan, metode pemberdayaan, etika pemberdayaan, dan lain-lain.

Bab III. Pada bab ini akan dipaparkan tentang tafsir al-maraghi dan al-Misbah, dan beberapa poin penting seperti biografi penulis, karir pendidikan dan pengabdian, karya-karya dan komentar para tokoh terhadap dua penafsir tersebut.

Bab IV Berisi data dan analisis terhadap ayat-ayat dakwah pemberdayaan ummat berdasarkan penafsiran al-Maraghi dan Quraish Shihab juga tafsir lainnya sebagai pelengkap informasi serta konsep-konsep yang terbagun dari penapsiran ayat-ayat tersebut.

Bab V Merupakan bab penutup yang terbagi menjadi dua yaitu kesimpulan dan rekomendasi akademik Kemudian disusul dengan daftar pustaka